FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING: PENGUJIAN TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017

Oleh :
Venny Lestari
Pembimbing : Yuneita dan Adhitya Agri
Faculty of economics and bussiness, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email: Vennylestari.vl@gmail.com

Fraudulent financial reporting : Testing of the pentagon Fraud theory in the banking sectorl isted on the Indonesia Stock exchange in 2014-2017

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence about the efcetiveness of the fraud pentagon are External Pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director and frequent number of CEO's picture in detecting fraudulent financial reporting. The variables of the fraud pentagon that used is a pressure with proxy External Pressure (LEV), Opportunity with proxy ineffective monitoring (BDOUT), rationalization with proxy change in auditor (CPA), capability with proxy change in director (dchange), and arrogance with proxy frequent number of CEO's picture(CEOPIC). In this research uses a proxy earnings management with discretionary accruals as the dependent variable. The population of this research is the banking companies listed in Indonesia stock exchange in 2014-2017. Total sample of this research is 35 banking companies with four years observation, resulted in 140 firm-observation. Data analysis was performed with the classical assumption and hypotesis testing using multiple linear regression. The result indicates that the External Pressure (LEV), ineffective monitoring (BDOUT), change in auditor (CPA), change in director (DCHANGE), and frequent number of CEO's picture(CEOPIC) influence the fraudulent financial reporting.

Keywords : Fraudulent financial reporting, fraud Pentagon, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah teropong bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan dan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan(Tessa dan Harto, 2016). Oleh sebab itu, sebuah laporan keuangan hendaknya dibuat secara relevan dan tidak mengandung kecurangan agar informasi yang diberikan dapat dipercaya dan dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Namun masih saja terdapat banyak praktik kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaannya dapat dinilai baik.

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2016 menunjukkan fakta bahwa perbankan merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor lainnya. Terbukti bahwa sektor perbankan menempati posisi pertama dibandingkan dengan sektor lainnya dimana hasil suvei menunjukkan bahwa persentase tingkat kecurangan pada tahun 2016 adalah sebesar 16,8%.

Salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan pendeteksian terhadap *fraud* adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953) yang mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan yang pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 yaitu *fraud diamond theory*. Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe (2011) juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukkan *fraud triangle theory* dan dua elemen di dalamnya, sehingga *fraud* model yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*),kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi(*rationalization*),kompet ensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori ini dinamakan dengan *fraud pentagon theory*.

Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure*. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak *eksternal* terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Biasanya perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional membutuhkan pinjaman dari pihak ke tiga sehingga diharuskan perusahaan selalu dalam kondisi yang sehat.

Variabel *opportunity diproksikan dengan Ineffective monitoring*. Menurut SAS No.99 *ineffective monitoring* merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan (Skousen, et. al. 2009).

Selanjutnya, Variabel *rationalization* menggunakan proksi *change in auditor*. SAS No.99 menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* adalah rasionalisasi.

Selanjutnya, Variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in director*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Terakhir, Variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent*

number of CEO'S picture. *Arrogance* merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Tessa dan Harto, 2016).

Penelitian ini menggunakan variabel dependen fraudulent financial reporting yang diproksikan dengan manajemen laba (earning management). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rezaee (2009:95) yang menyatakan bahwa fraudulent financial reporting berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*? 2) Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*? 3) Apakah variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*? 4) Apakah variabel *change in director* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*? 5) Apakah variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap pendektesian *fraudulent financial reporting*?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in director* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

FRAUD

Purba(2015:2) mengemukakan bahwa fraud adalah setiap perbuatan tidak jujur (penyalahgunaan kedudukan/jabatan/penyimpangan) yang bertujuan mengambil uang (atau harta atau sumber daya orang lain/organisasi) melalui akal bulus, tipu muslihat, penipuan, kelicikan, penghilangan, kecurangan, saran yang salah, penyembunyian, atau cara-cara lainnya yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang, yang mengakibatkan kerugian organisasi atau orang lain dan/atau menguntungkan pelaku.

Fraudulent Financial Reporting

Priantara (2013: 90) berpendapat bahwa *fraudulent financial reporting* adalah penyajian keliru *(misstatement)* yang disengaja atau penyembunyian *(ommision)* atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan.

Teori *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon theory merupakan teori yang membahas mengenai faktor-faktor pemicu *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011.

Adapun 5 elemen dalam *fraud pentagon* adalah:

1. *Pressure*
   Pressure adalah kondisi di mana seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan. *Pressure* menjadi salah satu alasan bagi manajemen dan pegawai lainnya dalam melakukan *fraud*. *Pressure* datang dari kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (Tuanakotta, 2012:207).
2. *Opportunity*
   Opportunity terjadi karena *ineffective control* atau sistem kelola yang mengijinkan seorang individu untuk melakukan *organisasional fraud.* Dalam bidang akuntansi, ini dinamakan sebagai kelemahan *internal control (Abdullahi, et., al, 2015:33).*
3. *Rationalization*
   Rationalization yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Pencuri mencari suatu pembenaran kegiatan kecurangan sebelum melakukan kecurangan pertamanya (Dorminey, et., al, 2012:558).
4. *Competence/capability*
   Competence/capability yaitu kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. *Capability* mempunyai beberapa komponen di dalamnya, yang mendukung adanya *fraud*, yaitu *position, intelligence, ego, coercion, deceit, and stress* (Wolfe and Hermanson 2004:40).
5. *Arrogance,*
   Arrogance yaitu sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011:1).

Hipotesis

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial reporting*

Menurut Skousen et al., 2009:60 Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan biasanya perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak ke tiga sehingga

diharuskan perusahaan selalu dalam kondisi yang sehat. Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV). Semakin besar Rasio *Leverage* maka semakin rendah kemampuan memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

H_1 : *External Pressure* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut SAS No.99 (2002) *Ineffective monitoring* merupakan pemantauan tidak efektif oleh manajemen sebagai akibat dari dominasi manajemen oleh seseorang atau suatu kelompok kecil tanpa disertai oleh pengendalian pengganti dan Pengawasan yang tidak efektif oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian intern tidak efektif. Skousen, et al., (2009:66) juga menyatakan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris. Sehingga dengan kurangnya kontrol atau pengawasan dari pihak internal perusahaan, ini menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan sehingga menimbulkan terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

H_2:*Ineffective Monitoring* berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Change In Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

SAS No. 99 menyatakan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. Perusahaan yang melakukan *fraud*, lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor terkait tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukannya. Skousen et al. (2009) juga menyatakan bahwa kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan biasanya meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor. Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

H_3 : *Change In Auditor* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Change In Director* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk mengantikan jajaran direksi sebelumnya dan juga pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru sehingga semakin terbuka kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud.* Semakin sering dilakukannya pergantian direksi maka semakin tinggi pula indikasi

terjadinya *Fraudulent Financial Reporting.*

H_4 : *Change In Director* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Pictures* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Tessa dan Harto, 2016). Semakin tinggi Tingkat arogansi seorang CEO maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena tingkat arogansi yang tinggi dapat membuat CEO mengganggap bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya dan juga dapat melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimilikinya saat ini.

H_5: *Frequent Number Of CEO's Picture* Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2012:122).Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan perbankan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Data ini diperoleh dari ICMD, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan website perusahaan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Definisi operasional dan pengukurannya

Variabel Dependen

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent financial reporting diproksikan dengan manajemen laba *(earnings management)* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. *Earnings management* merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal secara sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989 dalam Norbarani, 2012).

Discretionary accruals (DA) adalah tingkat akrual yang tidak normal dari kebijakan manajemen dalam melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang diinginkan. Dalam menghitung *discretionary accruals* pada penelitian ini, digunakan *Modified Jones Model* karena metode ini dapat mendeteksi *earnings management* lebih baik dibandingkan dengan model lainnya (Sihombing, 2014). Untuk mengukur *discretionary accruals*, maka dapat menghitung *total akrual* untuk tiap perusahaan di tahun berjalan terlebih dahulu dengan *Modified Jones*.

Adapun Model seperti berikut ini (Jones, 1991 dalam Rahayu 2009):

TAit = Niit – CFOit.....(1)

TAit/Ait-1 = β1(1/Ait-1)+β2 (ΔRevt/Ait1)+β3(PPE t/Ait-1)+ **Ɛ**it .....(2)

Dengan menggunakan koefisien regresi persamaan diatas, nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

NDAit = β1(1/Ait-1)+β2(ΔRevt/Ait-1-ΔRect/Ait1)+ β3(PPEt/Ait1) +**Ɛ**it.....(3)

Selanjutnya, *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

DAit = TAit/Ait-1-NDAit.....(4)

Variabel Independen

1. External Pressure

External pressure adalah kondisi dimana perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Menurut Skousen et. al. (2009), *external pressure* dihitung dengan rumus yaitu:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. Ineffective monitoring

Inneffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen et al., 2009). Pada penelitian ini *Ineffective monitoring* diukur dengan rasio jumlah komite independen (BDOUT) yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al., (2009):

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

3. Change in Auditor

Menurut Sorensen et al., (1983) dalam Lou dan Wang (2009), *Change in auditor* pada suatu perusahaan dinilai sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pada penelitian ini *change in auditor* diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan 2014-2017 maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor selama periode pengamatan 2014-2017 dikodekan dengan 0.

4. Change in Director

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dan diterimanya tanggung jawab dari direksi yang lama kepada RUPS untuk diserahkan kepada Direksi yang baru (Aries dkk,2013). Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Lou dan Wang (2009), mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi (*Change of Directors*) dihitung menggunakan variabel *dummy* (Sorenson et al., (1983) dalam Lou dan Wang (2009). Dimana apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2014-2017 maka diberi kode 1dan apabila tidak terdapat pergantian direksi selama periode 2014-2017 maka diberi kode 0.

5. *Frequent Number Of CEO's Picture*

Arrogance merupakan sebuah tingkah laku superioritas dan keserakahan yang ada pada seseorang yang percaya bahwa internal control tidak diterapkan untuk dirinya (Horwath, 2011). Berdasakan hal tersebut, penelitian ini menggunakan proksi sebagai berikut:

CEOPIC = total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan (Tessa dan Harto, 2016).

Metode analisis data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diteliti (Ghozali, 2013 :19).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. Normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat melihat kurva normal P-Plot.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013:103-104). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF=1/*Tolerance*) (Ghozali, 2013:105). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut.

- Jika nilai *tolerance* $\leq$ 0,10 atau nilai VIF $\geq$ 10, berarti terjadi multikolonieritas,
- Jika nilai *tolerance*$\geq$ 0,10 atau nilai VIF $\leq$ 10, berarti tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t -1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:110-111). Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Durbin-Watson (DW).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2013:139). Model regresi

yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik scatterplot.

Regresi Berganda

Pada penelitian ini digunakan software SPSS versi 23.0 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antara *fraudulent financial reporting* dan proksi dari *fraud pentagon* diuji menggunakan model regresi sebagai berikut:

***DAit* = ß0 + ß1LEV + ß2BDOUT + ß3CPA + ß4DCHANGE + ß5CEOPIC + Ɛ**

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel dependen yang sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen sudah dapat memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

Uji Paramater Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 98). Pengujian dilakukan menggunakan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi alfa (α) ditentukan sebesar 5% dan degree of freedom (df) = n-k. Adapun kriteria uji t sebagai berikut:

1. Jika t hitung > t tabel maka Ha diterima dan H0 ditolak.
2. Jika t hitung < t tabel maka Ha ditolak dan H0 diterima

Hasil penelitian dan Pembahasan

Hasil statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diteliti (Ghozali, 2013 :19).

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FRAUD	140	-,3509	,4936	,064855	,172539
LEV	140	,7378	,9479	,850920	,046561
BDOUT	140	,4000	,7500	,581834	,085461
CPA	140	0	1	,14	,351
DCHANGES	140	0	1	,69	,463
CEOPIC	140	2	5	2,88	,818
Valid N (listwise)	140				

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan gambar normal *probability plot* yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :

Gambar 1
Probability Plot

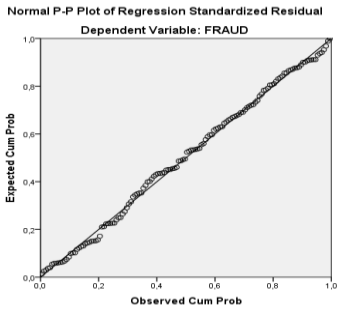

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Dari Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian normal, karena titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat adanya keterkaitan antara variabel independen, atau dengan kata lain setiap variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan VIF. Multikolinearitas tidak terjadi bila nilai *tolerance value* diatas 0,1 atau nilai VIF dibawah 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LEV	,858	1,166
	BDOUT	,863	1,159
	CPA	,963	1,038
	DCHANGES	,965	1,036
	CEOPIC	,936	1,069

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t -1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:110-111).

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509[a]	,259	,231	,1512579	1,839

a. Predictors: (Constant), CEOPIC, BDOUT , CPA, DCHANGE, LEV
b. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa nilai durbin Watson adalah 1,839. Dengan jumlah keseluruhan sampel 140 dan variabel independen 5 (k=5),didapat nilai dL = 1,6507dan dU =1,7984, (4-DW) = 2,161, maka nilai durbin watson terletak diantara 2,161>1,7984<1,839. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dan tidak heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik scatterplot.

Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas

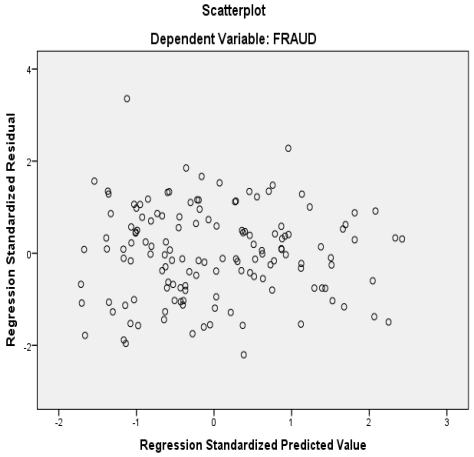

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Grafik scatterplot seperti yang terdapat pada Gambar 2 menunjukkan titik titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik diantara angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan data maka hasil regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

FRAUD= -0,912+ 0,793LEV + 0,433BDOUT+ 0,100CPA- 0,124DCHANGE+ 0,042CEOPIC + e

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 4
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,509[a]	,259	,231	,1512579

a. Predictors: (Constant), CEOPIC, BDOUT , CPA, DCHANGES, LEV
b. Dependent Variable: FRAUD

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Dari tabel di atas diperoleh R Square (R^2) sebesar 0,259. Dengan demikian variabel *External Pressure, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director* dan *Frequent Number Of CEO's Picture* dapat menjelaskan variabel *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 25,9%. Sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Hasil Uji t

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial reporting*

Variabel *pressure* dijelaskan dengan External Pressure yang diukur dengan rasio leverage yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,666 dan t_{tabel} 1,977, dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi 0,009 (sig<0,05) artinya External pressure berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Reporting.*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial reporting*

Variabel *Opportunity* dijelaskan dengan *ineffective monitoring* yang diukur dengan menggunakan rasio komisaris independen (BDOUT) yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,682

dan t_{tabel} 1,977, dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi 0,008(sig<0,05) artinya *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Reporting.*

Pengaruh *change in auditor* terhadap *Fraudulent Financial reporting*

Variabel *Rationalization* dijelaskan dengan *change in auditor* yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,696 dan t_{tabel} 1,977, dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi 0,008(sig<0,05) artinya *Change in auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Reporting.*

Pengaruh *change in director* terhadap *Fraudulent Financial reporting*

Variabel *Competence* dijelaskan dengan *change in director* yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4,411 dan t_{tabel} 1,977, dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi 0,000(sig<0,05) artinya *Change in director* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Reporting.*

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial reporting*

Variabel *Arrogance* dijelaskan dengan *Frequent number of CEO's Picture (CEOPIC)* yang memiliki nilai t_{hitung} ssebesar 2,608 dan dan t_{tabel} 1,977, dimana didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi 0,010(sig<0,05) artinya *Frequent number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial Reporting.*

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting.*
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian*Fraudulent Financial Reporting*.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Changes In Auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting.*
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *Changes In Director* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting.*
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *Frequent Number of CEO Pictures* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting.*

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu perusahaan perbankan. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah ruang lingkup sektor perusahaan lainnya agar hasilnya lebih maksimal.
2. Penelitian ini hanya dilakukan selama empat tahun pengamatan yaitu selama periode 2014-2017. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode tahun

pengamatan agar dapat memperoleh hasil yang lebih signifikan.
3. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitin selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah objek penelitian yang lebih luas dengan ruang lingkup sektor perusahaan lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah rentang waktu pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih signifikan. Hal ini disarankan karena mengacu pada peraturan untuk sektor perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selalu mengalami pembaruan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan teori *fraud pentagon.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, R., Mansor, N., Kida, M. I., & Safi, N. 2016. *An Empirical Analysis on the Influence of Social Conditioning and Capability toward Financial Fraud in Kano State Public Sectors. Journal of Research in Humanities and Social Sciences, 100-106.*

ACFE. 2016. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Austin: ACFE.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99.*

Cressey, D. 1953. *Other People's Money; A Study In The Social Psychology Of Embezzlement.* Glencoe, IL: Free Press.

Dorminey, J., Fleming , S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. 2012. *The Evolution of Fraud Theory. American Accounting Association: Issues in Accounting Education, 555-579.*

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21,* Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Horwarth, Crowe.2012. *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Element.*

Lou, Y. I., & Wang ,M.L. 2009 . *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financiang Reporting. Journal Of Business & Economics Research, 7(2), 61-78.*

Norbarani, Listiana. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan*

Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi Dalam SAS No.99. Universitas Diponegoro. Semarang

Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing and investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Purba, Bona P. 2015. *Fraud dan Korupsi*. Jakarta: Lestari Kiranatama.

Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010- 2012*. Diponegoro *Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337-3806.

Skousen, Christopher J. & C.J.Wright. 2009. *Detecting and predecting Financial Statement Fraud : The effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99. Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, 53-81

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tessa, Chyntia dan Harto, Puji. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia.* Semarang. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016.

Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.* Salemba Empat: Jakarta.

Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. 2004. *The Fraud Diamond:Considering theFour Elements of Fraud*. CPA *Journal*.Vol 74 Issue 12, hal. 1-5.

Yusof, M., Khair, A., & Simon, J. 2015. *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. The Macrotheme review: A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends, 126-145.*